POSITIVISME DAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MENCARI KESEIMBANGAN FILOSOFIS

Irfan Rizkiana Raja Nugraha[1], Salma Rahmasari Alfalah[2], Muhamad Parhan[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia

*Korespodensi: irfanrrn@upi.edu

ABSTRACT
Positivism and Sufism are topics that are often discussed separately, but studies that specialize in the integration of positivism and Sufism thinking still lack information. In this regard, this article aims to present a theoretical and practical basis that can be applied in Islamic Religious Education (IRE). In relation to this focus, this article uses a qualitative approach based on literature study which is analyzed thematically, including the process of identifying, collecting and reviewing articles related to positivism and Sufism, then grouping them into relevant themes for later analysis. can be interpreted systematically and clearly. This research makes a theoretical contribution to the development of an educational concept that is not only oriented to empirical results but also to the essential values contained, such as love of knowledge, sincerity, honesty, devotion, and tawakkul. This research can be implemented in a IRE curriculum design that combines a positivism approach with the teaching of spiritual values from Sufism, for example through reflection, social programs based on sincere values, and project-based learning accompanied by introspection.
Keyword: Positivism and Sufism, Religious Character, Holistic Education

ABSTRAK
Positivisme dan tasawuf menjadi topik yang kerap kali dibahas secara terpisah, namun kajian yang mengkhususkan integrasi pemikiran positivisme dan tasawuf masih minim informasi. Berkaitan dengan hal itu artikel ini bertujuan untuk menghadirkan landasan teoritis dan praktis yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Berkaitan dengan fokus tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang dianalisis secara tematik dengan meliputi proses identifikasi, pengumpulan, dan pengkajian artikel yang berkaitan dengan positivisme dan tasawuf kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan untuk kemudian dapat diinterpretasikan secara sistematis dan jelas. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil empiris tetapi juga nilai-nilai esensial yang terkandung, seperti cinta akan ilmu, keikhlasan, kejujuran, pengabdian, dan tawakkal. Secara praktis, penelitian ini dapat diimplementasikan dalam desain kurikulum PAI yang menggabungkan pendekatan positivisme dengan pengajaran nilai-nilai spiritual dari tasawuf, misalnya melalui refleksi, program sosial berbasis nilai ikhlas, dan pembelajaran berbasis projek yang diiringi introspeksi.
Keyword: Positivisme dan Tasawuf, Karakter Religius, Pendidikan Holistik

1. PENDAHULUAN

Positivisme menekankan pendekatan empiris dan rasional, sementara tasawuf lebih berfokus pada penghayatan spiritual dan hubungan batin dengan Tuhan. Idealnya, kedua pendekatan ini dapat berjalan berdampingan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual siswa. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kedua pendekatan

tersebut. Pendidikan berbasis positivisme cenderung menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan analitis tetapi kurang penghayatan spiritual yang mendalam (Ulpah et al. 2024). Sebaliknya, pendekatan tasawuf menitikberatkan pada pengembangan spiritual dan sikap zuhud, sehingga sulit bagi siswa untuk menghadapi tantangan intelektual di era modern (Romadhoni, Fahmi, and Muttaqin 2024). Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama secara holistik.

Secara konseptual, pendekatan positivisme dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte yang mengedepankan fakta empiris dan logika. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini relevan untuk mengembangkan kemampuan analitis siswa melalui kajian teks agama secara sistematis dan rasional (Ulpah et al. 2024). Di sisi lain, tasawuf yang berakar pada tradisi Islam klasik, seperti yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, menekankan pentingnya penghayatan spiritual melalui ibadah, dzikir, dan refleksi batin (Saputra and Wahid 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan positivistik membantu siswa memahami agama secara logis dan objektif, sementara tasawuf memperkuat keimanan melalui pengalaman emosional dan spiritual..

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya kedua pendekatan ini, diantaranya menyatakan bahwa pendidikan berbasis positivisme menunjukkan manfaatnya dalam membangun kemampuan intelektual siswa (Ulpah et al. 2024), sementara penelitian lain mengungkapkan bahwa tasawuf berfokus pada penguatan keimanan melalui pengalaman emosional dan fokus pada aspek spiritual, moral, dan pengetahuan diri (Syauqi and Majid 2024; Qisom 2023). Namun, masing-masing pendekatan sering diterapkan secara terpisah dalam praktik pendidikan dan sedikit sekali kajian yang meneliti bagaimana integrasi keduanya dapat dilakukan secara efektif. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana membangun pemikiran pendidikan agama yang seimbang antara aspek rasionalitas dan spiritualitas.

Artikel ini menawarkan kebaharuan dengan mengeksplorasi integrasi positivisme dan tasawuf sebagai pendekatan filosofis yang saling melengkapi dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menghadirkan landasan teoritis dan praktis yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan harapan mampu menciptakan keseimbangan yang harmonis antara akal dan hati, serta memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan agama di era modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Positivisme dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Empiris dan Rasionalitas

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik.(Abdullah 2023) Positivisme lebih mementingkan penggunaan metode ilmiah dan empiris dalam penelitian serta pengetahuan, tentunya hal ini memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Ulpah et al. 2024).

Pemikiran filsafat positivisme berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dan berdasarkan data empiris, dengan begitu dapat dipahami bahwa aliran filsafat ini beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mengharuskan ajaran agama Islam untuk dianalisis berdasarkan data empiris dan rasional, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual, meski memang Islam sendiri sudah memiliki dasar agama yang paten dan kuat, tetapi pendekatan positivisme ini mencoba mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama (Meikahani, Nurcahyo, and Hermawan 2023).

Inti ajaran Positivisme menggabungkan antara pengalaman inderawi dan rasionalitas. Bagi positivisme, pengalaman diperlukan sebagai alat untuk menemukan data sebanyak mungkin agar kemudian akal mampu untuk menemukan hukum yang universalistik. Hal ini dapat dianalisis dan dipelajari berdasarkan pengalaman nyata yang dapat diukur (empirisme) dan melalui proses penalaran logis (rasionalisme). Pendekatan ini sering digunakan untuk memahami fenomena sosial dan pendidikan keagamaan secara objektif dan dapat diuji melalui data empiris (Triono, Rafi'i Muhammad, and Setiani 2020).

Positivisme memandang semua pengetahuan yang tidak menggunakan metode empiris dan verifikasi sebagai non ilmiah dan tidak mempunyai kebenaran. Hal ini yang kemudian menjadi suatu ideologi ketika ia merasa privilese atas kebenaran-kebenaran non ilmu pengetahuan. Dalam konteks PAI, ini berarti bahwa praktik-praktik dan pengajaran agama dapat dianalisis berdasarkan pengamatan langsung dan penelitian ilmiah. Misalnya, efektivitas metode pengajaran Al-Qur'an atau fiqh, dan dapat dievaluasi berdasarkan hasil empiris yang diambil dari pengamatan dan uji coba dalam kelas (Farhan 2020). Seperti halnya penelitian tentang efektivitas kurikulum pendidikan Islam dapat diukur berdasarkan capaian siswa melalui tes, survei, atau studi kasus empiris. Tentunya penilaian bagaimana praktik ibadah

memengaruhi perilaku sosial dapat dilakukan dengan mengamati perilaku individu dan masyarakat dalam konteks nyata (Wati 2022).

Rasionalisme berpendapat bahwa penalaran dan akal budi manusia memiliki keunggulan dalam memperoleh pengetahuan yang benar dan universal. Meskipun penting, mereka menganggap bahwa pengalaman empiris terbatas dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas. Selain empirisme, rasionalisme juga penting dalam positivisme. Dalam PAI, pendekatan rasionalisme digunakan untuk memahami ajaran Islam melalui penalaran logis. Pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dapat dikaitkan dengan akal sehat dan logika, sehingga ajaran agama dapat lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan rasional ini memungkinkan analisis kritis terhadap teks-teks agama, dengan menggunakan logika untuk menafsirkan makna yang relevan bagi masyarakat modern. Misalnya, metode penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an dapat memberikan wawasan yang lebih relevan dengan situasi sosial dan budaya saat ini (Salsabila et al. 2023).

Namun, pendekatan positivisme dalam PAI sering dikritik karena dianggap mengabaikan aspek spiritual dan metafisis dalam agama. Beberapa ahli berpendapat bahwa terlalu fokus pada data empiris dan penalaran logis dapat mengurangi esensi transendental dari agama. Oleh karena itu, pendekatan ini harus dipadukan dengan pendekatan spiritual dan esoteris yang lebih menghargai dimensi non-material dari agama Islam. Pendekatan positivisme dalam pendidikan agama Islam dapat memperkaya pemahaman melalui penggunaan metode ilmiah, tetapi tetap harus mempertimbangkan keseimbangan dengan aspek spiritual dan non-material yang merupakan inti dari agama Islam (Karmillah 2020).

Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Spiritual Karakter

Tasawuf atau sufisme, merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman mistis. Dalam pendidikan Islam, tasawuf memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas siswa. Pendidikan tasawuf tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa untuk merasakan hubungan langsung dengan Allah. Melalui berbagai praktik spiritual, seperti zikir dan mujahadah, siswa diajak untuk mengembangkan kualitas batin mereka. Hal ini memberikan dimensi yang mendalam pada Pendidikan Agama Islam, yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan pengalaman spiritual (Maliki Abitolkha et al. 2021).

Tasawuf dalam pendidikan Islam memberikan pendekatan yang berbeda dari metode pengajaran agama yang biasanya lebih bersifat kognitif dan teoretis. Pengajaran tasawuf lebih berorientasi pada pengalaman batin dan latihan spiritual, yang membantu siswa memahami agama tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional. Para siswa diajarkan untuk merasakan kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan mereka, melalui zikir, doa, dan penghayatan ibadah. Hal ini membentuk kesadaran spiritual yang mendalam, yang melampaui pemahaman teks agama secara harfiah. Dengan demikian, tasawuf mengajarkan siswa untuk mencari makna yang lebih dalam dari setiap ajaran agama (Prasetiya, Setiawan, and Rofi 2019).

Salah satu aspek utama dalam pendidikan tasawuf adalah fokus pada hubungan personal dengan Allah melalui ibadah dan penyucian hati. Siswa diajak untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia, yang dianggap menghalangi kedekatan dengan Tuhan. Dalam proses ini, guru atau mursyid berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam perjalanan mereka menuju Tuhan. Pendidikan tasawuf tidak hanya tentang belajar, tetapi tentang transformasi batiniah yang mendalam.

Syekh Abu Bakar Syatha Ad-Dimyati dalam Kitab *Kifayatul Atqiya* menyatakan bahwa keseluruhan pengajaran tasawuf berfokus pada adab atau akhlak. Menurut beliau, inti dari tasawuf adalah membentuk akhlak mulia dan perilaku baik, yang mencerminkan kesalehan spiritual seseorang. Setiap langkah dalam tasawuf, mulai dari zikir hingga mujahadah (perjuangan melawan nafsu), bertujuan untuk memperbaiki akhlak, membersihkan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui perilaku yang terpuji. Akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati, menjadi cerminan dari kedekatan seseorang dengan Tuhan. Pengajaran akhlak dalam tasawuf tidak hanya bersifat teoretis, tetapi diinternalisasikan melalui praktik langsung dan teladan dari guru. Dengan demikian, pendidikan tasawuf tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur (Syarif 2020). Penulis hanya mengambil beberapa akhlak terpuji yang menjadi inti dalam ajaran tasawuf untuk diurai dalam artikel ini diantaranya adalah cinta kepada Allah, kejujuran, keikhlasan, khidmah, dan tawakkal (melepas ego).

1) Cinta Ilmu kepada Allah

Cinta kepada Allah (mahabbah) adalah konsep sentral dalam tasawuf yang juga diajarkan dalam pendidikan. Siswa diajarkan bahwa semua tindakan dan ibadah harus didasarkan pada cinta kepada Tuhan, bukan sekadar kewajiban formal. Cinta ini membawa rasa kedamaian dan kebahagiaan dalam menjalani ibadah sehari-hari. Melalui cinta kepada Allah, siswa diharapkan memiliki hubungan yang lebih mendalam dan personal dengan Tuhan. Cinta

Ilahi ini juga direalisasikan dalam sikap kasih sayang kepada sesama makhluk (Saputra and Wahid 2023).

2) Kejujuran

Dalam tasawuf, kejujuran adalah salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu yang menempuh jalan spiritual. Kejujuran bukan hanya sekadar berkata benar, tetapi juga mencerminkan integritas hati dan tindakan. Siswa diajarkan bahwa kejujuran adalah jembatan antara hati yang bersih dan ibadah yang diterima oleh Allah. Dengan menjadi jujur, individu menyingkirkan kemunafikan, yang dianggap sebagai salah satu penyakit hati terbesar dalam tasawuf. Kejujuran juga menjadi syarat penting bagi siswa dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan, karena ibadah yang dilakukan dengan dusta atau niat tersembunyi tidak akan mendatangkan berkah. Selain itu, kejujuran menciptakan kepercayaan antar individu, sehingga memperkuat hubungan sosial yang harmonis (Nilyati 2015).

3) Keikhlasan dalam Ibadah dan Kehidupan

Keikhlasan merupakan salah satu hal yang sangat ditekankan dalam tasawuf sebagai jalan untuk membersihkan hati dari niat-niat duniawi. Siswa diajarkan untuk selalu mengingat bahwa setiap amal, baik kecil maupun besar, harus dilakukan semata-mata karena Allah. Keikhlasan ini memungkinkan siswa untuk tidak tergoda oleh pujian atau kekaguman manusia, karena mereka hanya mencari keridhaan Allah. Dalam praktiknya, keikhlasan juga membantu seseorang melepaskan keinginan untuk dihargai atau diakui. Dengan hati yang ikhlas, seseorang akan lebih ringan dalam menjalani kehidupan, karena semua tindakan dilakukan tanpa beban atau harapan balasan dari orang lain. Akhirnya, keikhlasan membawa kebahagiaan batin karena tidak ada yang diharapkan selain kedekatan dengan Tuhan (Hidayah, Rosidi, and Shofiyani 2023).

4) Khidmah sebagai Bentuk Pengabdian

Khidmah, yang berarti pelayanan kepada sesama, merupakan salah satu praktik penting dalam tasawuf yang mencerminkan sikap kasih sayang dan pengabdian. Dalam praktik khidmah, tidak ada hierarki antara yang melayani dan yang dilayani, karena keduanya dianggap sama di hadapan Tuhan. Pengabdian ini dilakukan dengan niat tulus untuk membantu, tanpa pamrih, sehingga melatih siswa untuk menumbuhkan rasa rendah hati dan kesederhanaan. Khidmah juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan empati dalam kehidupan sosial. Melalui khidmah, siswa belajar bahwa setiap tindakan baik yang dilakukan untuk orang lain pada dasarnya adalah bentuk ibadah kepada Tuhan (Mun'im 2023).

5) Tawakkal (melepas ego diri)

Dalam pendidikan agama Islam, penerimaan terhadap takdir yang terkait dengan konsep tawakkal ini bisa menjadi landasan penting untuk membentuk karakter siswa yang kuat secara spiritual. Mereka dididik untuk tidak hanya menjalankan kewajiban agama dengan benar, tetapi juga menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan hati dan pikiran. Proses internalisasi sikap tawakkal dalam sekolah dapat melibatkan pengembangan kesadaran diri dan introspeksi, di mana siswa belajar memahami bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, dan tugas mereka adalah berusaha semaksimal mungkin sambil menerima apapun hasilnya. Sikap ini membantu siswa memahami bahwa kehidupan tidak hanya tentang prestasi atau kegagalan, tetapi tentang bagaimana mereka merespons takdir dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran (Fathony and Harahap 2023).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis dan memadukan pemikiran filsafat positivisme dan tasawuf dalam konteks PAI. Sumber data berasal dari artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema positivisme dan tasawuf, khususnya yang telah terpublikasi di jurnal-jurnal terakreditasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik dengan prosedur yang mencakup identifikasi, pengumpulan, dan pengkajian artikel-artikel terkait untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kedua pendekatan filosofis kemudian mengidentifikasi pola-pola atau tema utama dari data yang terkumpul. Temuan dari artikel jurnal diklasifikasikan ke dalam tema yang mencerminkan prinsip dasar positivisme dan tasawuf, serta potensi integrasi keduanya dalam pendidikan. Kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai hubungan antara kedua pendekatan tersebut, sehingga dapat mendukung tujuan penelitian dalam menemukan keseimbangan filosofis antara akal dan spiritualitas dalam PAI.

4. HASIL PENELITIAN

Positivisme dan Tasawuf dalam Pendekatan Karakter

Integrasi antara pemikiran positivisme yang menekankan rasionalisme dan empirisme dengan nilai-nilai tasawuf dapat memberikan keseimbangan dalam pendidikan karakter siswa. Positivisme berfokus pada pembuktian melalui pengalaman nyata dan logika, sementara tasawuf menekankan pada penyucian hati dan spiritualitas. Dalam pendidikan, kedua

pendekatan ini dapat saling melengkapi, dengan siswa diajak untuk membangun karakter mereka melalui pemahaman rasional yang didukung oleh praktik spiritual. Dengan demikian, pengembangan karakter tidak hanya berbasis pada pembuktian empiris, tetapi juga diiringi oleh nilai-nilai kebajikan yang diajarkan dalam tasawuf. Kombinasi ini menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Pengajaran cinta kepada Allah dalam tasawuf bisa digabungkan dengan semangat pencarian pengetahuan dalam positivisme. Positivisme mendorong siswa untuk mencari kebenaran melalui metode ilmiah dan empiris, sementara tasawuf menekankan bahwa kebenaran tertinggi adalah cinta kepada Allah. Kedua pendekatan ini dapat disatukan dalam pendidikan dengan mengajarkan siswa bahwa pencarian ilmu tidak hanya untuk memenuhi keingintahuan rasional, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, siswa akan memahami bahwa ilmu pengetahuan dan cinta kepada Allah bukanlah hal yang terpisah, melainkan dua sisi dari pencarian kebenaran yang sama (Silvi et al. 2024).

Kejujuran dalam tasawuf, yang melibatkan keselarasan antara hati dan tindakan, dapat dipadukan dengan pemikiran positivisme yang menekankan bukti empiris dalam pembentukan karakter. Dalam pendekatan ini, siswa diajarkan bahwa kejujuran bukan hanya tentang berkata benar secara rasional, tetapi juga harus terlihat dalam tindakan yang terbukti nyata di kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa belajar tentang etika melalui prinsip positivisme, mereka juga harus menginternalisasikan kejujuran yang mendalam dari dalam diri mereka, sebagaimana diajarkan dalam tasawuf. Melalui pendekatan ini, siswa akan memahami bahwa kejujuran bukan hanya konsep teoritis, tetapi sebuah praktik yang mengakar dalam hati dan dipraktikkan dengan nyata (Agustina, Al-Ma, and Way Kanan 2023).

Keikhlasan dalam tasawuf dapat diintegrasikan dengan positivisme untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada niat yang benar. Positivisme mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dapat dibuktikan secara empiris, sementara tasawuf mengajarkan bahwa niat yang ikhlas adalah fondasi dari segala perbuatan baik. Dalam pendidikan, siswa dapat diajarkan bahwa keikhlasan dalam berbuat kebaikan harus diiringi oleh tindakan nyata yang bisa diukur dan dievaluasi. Dengan demikian, nilai ikhlas tidak hanya terhenti pada niat, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang membawa manfaat bagi orang lain (Hidayah, Rosidi, and Shofiyani 2023).

Khidmah atau pengabdian kepada sesama yang ditekankan dalam tasawuf, bisa dipraktikkan di sekolah melalui program sosial yang nyata, seperti kegiatan bakti sosial atau pelayanan masyarakat. Program-program ini dapat dievaluasi berdasarkan hasil empiris dari

positivisme, seperti jumlah orang yang terbantu atau dampak sosial yang dihasilkan. Namun, nilai-nilai spiritual dari tasawuf menambahkan dimensi lain, di mana siswa diajarkan bahwa khidmah tidak hanya dinilai dari hasil fisik, tetapi juga dari niat tulus yang melandasinya. Dengan demikian, pendidikan mencakup pendekatan holistik, di mana tindakan sosial juga menjadi ibadah kepada Allah (Riadi 2014).

Konsep tawakkal dalam tasawuf yang berfokus pada penghapusan ego dan penerimaan takdir, bisa diterjemahkan dalam kerangka positivisme sebagai cara mengajarkan siswa untuk menerima hasil dari upaya rasional mereka dengan lapang dada. Positivisme mengajarkan pentingnya usaha dan bukti empiris, tetapi tasawuf melengkapi hal ini dengan ajaran bahwa hasil dari usaha tersebut adalah takdir Allah yang harus diterima dengan ikhlas. Pendidikan dapat mengajarkan siswa untuk bekerja keras dan mengandalkan logika dalam mencapai tujuan, tetapi juga mengajarkan pentingnya tawakkal, yaitu melepaskan ego saat hasilnya tidak sesuai harapan, dan menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah (Zulaikah 2017).

Melalui sinergi antara positivisme dan tasawuf, sekolah dapat menyelenggarakan program pembelajaran yang menekankan pentingnya keseimbangan antara logika dan spiritualitas. Misalnya, siswa dapat diajak untuk melakukan kegiatan refleksi setelah menyelesaikan proyek akademis, di mana mereka diajarkan untuk merenungkan kontribusi mereka terhadap lingkungan dan sesama. Kegiatan ini menggabungkan pendekatan empiris yang terukur dengan introspeksi spiritual dari tasawuf, membantu siswa menemukan keseimbangan dalam kehidupan. Program-program seperti ini dapat membantu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Pemetaan fokus serta integrasi nilai-nilai tasawuf dan positivisme tersebut dapat dipetakan pada tabel berikut.

Tabel 1

Pemetaan Fokus Positivisme

Aspek	**Penjelasan**
Pendekatan dan Metode[a]	Empiris dan Rasionalis[a]

Penerapan dalam Agama[b]	Menganalisis ajaran agama melalui pengamatan langsung[b]

Tabel 2
Pemetaan Fokus Tasawuf

Aspek	Penjelasan
Pendekatan dan Metode[a]	Pengalaman batin dan Spiritual[a]
Tujuan dan Fokus[b]	Transformasi religius dan pembentukan akhlak mulia[b]

Tabel 3
Pemetaan Integrasi Positivisme & Tasawuf dalam Pendekatan Karakter

Aspek	Keterangan		
	Positivisme	**Tasawuf**	**Integrasi dalam Pendekatan Karakter**
Cinta kepada Allah[a]	Pencarian kebenaran melalui metode ilmiah[a]	Kebenaran tertinggi adalah semakin dekat dengan Allah[a]	Semakin mendalami ilmu pengetahuan baik agama maupun ilmu umum, seharusnya semakin mendekatkan diri kepada Allah. Mengingat semua ilmu adalah milik Allah.
Kejujuran[b]	Selaras antara ucapan dan perilaku (integritas)[b]	Selaras antara hati dan tindakan[b]	Semakin bersih (ikhlas) hati, maka akan tercermin kejujuran dalam setiap ucapan dan perilaku.[b]
Keikhlasan[c]	Tidak mengharap imbalan dalam	Niat yang tulus sebagai fondasi segala aktivitas[c]	Dengan didasari niat yang tulus, dalam memberi kemanfaatan kepada orang lain tidak akan

	memberi manfaat kepada orang lain[c]		mengharap imbalan dan tidak mengharap diumbar kebaikannya[c]
Khidmah[d]	Evaluasi dampak sosial yang terukur[d]	Pengabdian untuk menghilangkan sifat "aku lebih" dari orang lain.[d]	Kegiatan sosial yang didasari hati yang ikhlas serta mengevaluasi berapa jumlah individu yang terbantu.[d]
Tawakkal[e]	Menekankan usaha dan hasil yang terukur.[e]	Memasrahkan hasil kepada Allah dan lapang dada menerima takdir.[e]	Tidak lagi terfokus pada anggapan "*usaha tidak akan menghianati hasil*". Namun, Berusaha dan menyerahkan kepada Allah apapun hasilnya.

5. KESIMPULAN

Integrasi antara pemikiran positivisme dan tasawuf dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa keseimbangan antara logika rasional dan spiritualitas memiliki peran esensial dalam pembentukan karakter siswa. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep pendidikan holistik yang tidak hanya berorientasi pada hasil empiris tetapi juga nilai-nilai kebajikan, seperti cinta akan ilmu, keikhlasan, kejujuran, pengabdian, dan tawakkal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam desain kurikulum PAI yang menggabungkan pendekatan rasional melalui pembuktian empiris dengan pengajaran nilai-nilai spiritual dari tasawuf, misalnya melalui refleksi, program sosial berbasis nilai ikhlas, dan pembelajaran berbasis projek yang diiringi introspeksi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bergantung pada sumber literatur tanpa dukungan data lapangan yang lebih konkret, sehingga potensi penerapannya di dunia pendidikan mungkin membutuhkan kajian lebih lanjut. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk melibatkan studi kasus langsung di sekolah atau institusi pendidikan Islam guna menguji efektivitas integrasi kedua pendekatan ini secara praktis, serta memperluas cakupan pada berbagai tingkat pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Husain. 2023. "Filsafat Positivisme Dan Humanisme (Suatu Kajian Filsafat Islam)." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (02): 77–95..

Agustina, Rani, Institut Al-Ma, and Arif Way Kanan. 2023. "Implementasi Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini." *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (2): 54–62.

Farhan, Ibnu. 2020. "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Dan Relevansinya Dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20 (2): 109–30..

Fathony, Bimba Valid, and Nurhanipah Harahap. 2023. "Relevansi Ajaran Fana Dalam Tasawuf Dan Nibbana Dalam Ajaran Buddhisme." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 9 (2): 47–61..

Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. 2023. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12 (2): 190–207.

Karmillah, Imroati. 2020. "Filsafat Positivisme Dan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 173–83..

Maliki Abitolkha, Amir, Ali Masud, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan, Uin Sunan, Ampel Surabaya, Kata Kunci, Takhalli ; Tahalli, and ; Tajalli. 2021. "Integrasi Tasawuf Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Islamic Education Studies) ISSN* 9 (1): 1–16.

Meikahani, Ranintya, Fathan Nurcahyo, and Hedi Ardiyanto Hermawan. 2023. "Aliran Pemikiran Filsafat Modern." *Majalah Ilmiah Olahraga* 29 (2): 57–64.

Mun'im, Muhammad'Indi. 2023. "Pembinaan Sikap Khidmat Dan Tawaduk Pada Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang 2023." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (2): 5238–46.

Nilyati, Nilyati. 2015. "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14 (1): 119–42..

Prasetiya, Benny, Bahar Agus Setiawan, and Sofyan Rofi. 2019. "Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5 (1): 64..

Qisom, Shobikhul. 2023. "Pendekatan Tasawuf Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pengahafal Al-Qur'an." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4 (2): 125–35..

Riadi, Haris. 2014. "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)." *Jurnal Pemikiran Islam* 39 (1): 49–58.

Romadhoni, Muhammad Fadil, Alfian Fahmi, and M Imamul Muttaqin. 2024. "Peran Ajaran Tasawuf Dalam Membentuk Kesadaran Moral Peserta Didik." *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 24 (3): 233–41.

Salsabila, Athaya Nurma, A. Usis Fadhlulloh, Mauli Nafis Sabila, Nola Farizatun Nabila, Nasikhin Nasikhin, Mahfud Junaedi, and Deborah Jean Brown. 2023. "Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme Dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1 (1): 43–52.

Saputra, Tomi, and Annisa Wahid. 2023. "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1 (4): 935–54.

Silvi, Anggraini, Tesa Mukhlisa, Rizki Aulia Pratiwi, and Ummi Latifah. 2024. "Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Perspektif Rabi'ah Al Adawiyah." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Isam* Vol. 5 (1): Hlm. 35-38.

Syarif, M. 2020. "Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' Tentang Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya'." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2): 183–200.

Syauqi, Ahmad Aqif, and H Abdul Majid. 2024. "Implementasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Mahasiswa PAI FITK UNSIQ 2023" 2 (3): 124–42.

Triono, Andit, Rafi'i Muhammad, and Desinta Setiani. 2020. "Hegemoni Positivisme Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Analytica Islamica* 22 (1): 89–103.

Ulpah, Ghina, Tedi Priatna, Kemal Al Kautsar Mabruri, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. 2024. "Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2 (2): 136–48.

Wati, Windya. 2022. "Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Understanding by Design Pada Pembelajaran PAI SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (4): 373–78.

Zulaikah, Mukhlis. 2017. "Sikap Tawakal Antara Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qurân Dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam Dan Ekonomi Syariâh Semester VI Dan VIII STAIN Kediri Tahun 2015." *Spiritualita* 1 (2): 141–62.